

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep, Konstruk, Variabel Penelitian**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal sama seperti pasar pada umumnya, pasar yang mempertemukan antara penjual dan pembeli tetapi pada pasar modal yang diperjualbelikan adalah modal berupa hak pemilikan perusahaan dan surat pernyataan hutang perusahaan. Pembeli modal adalah individu atau organisasi/lembaga yang bersedia meyisihkan kelebihan dananya untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan melalui pasar modal, sedangkan penjual modal adalah perusahaan yang memerlukan modal atau tambahan modal untuk keperluan usahanya.

Menurut undang-undang RI No.8 tahun 1995 memberikan pengertian pasar modal adalah sebagai berikut :

“Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Sedangkan pengertian pasar modal menurut Sunariyah (2000) adalah sebagai berikut :

“Secara umum, pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat berharga yang beredar”

Proses transaksi atas komoditas modal membutuhkan tempat tertentu untuk melaksanakan kegiatan perdagangannya, tempat ini yang untuk selanjutnya disebut **bursa efek**. Untuk istilah efek, dalam buku referensi yang sama didefinisikan “efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan saham, obligasi, tanda bukti utang, unit berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.”. Sedangkan bursa efek didefinisikan sebagai berikut :

“Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.”

Adanya pasar modal merupakan suatu alternatif solusi pembiayaan jangka panjang sehingga roda pembangunan dan pengembangan Negara terutama di bidang ekonomi dapat dilakukan dan berjalan lancar.

Salah satu sisi lain, adalah dengan adanya pasar modal, makin banyak perusahaan yang akan *go public*. Yang berarti sebagian saham dari perusahaan-perusahaan tersebut akan dimiliki oleh masyarakat luas, yang berarti secara makro ekonomi merupakan pemerataan pendapatan.

Sedangkan dari sisi peningkatan kualitas perusahaan-perusahaan publik harus bersifat terbuka, yang berarti dari segi manajemen perusahaan dituntut profesionalisme yang tinggi karena adanya sorotan positif dari masyarakat luas. Dengan pengelolaan yang professional, maka kualitas perusahaan akan meningkat. Jika makin banyak perusahaan yang *go public*, berarti makin tinggi kualitas yang dihasilkan oleh perusahaan baik produk maupun jasa

Dari sisi investor, maka pasar modal itu perlu ada karena memberikan alternatif investasi bagi pemodal. Investasi yang selama ini lebih banyak ditanamkan di bidang perbankan maupun property atau *real estate*, dengan munculnya pasar modal, maka akan memberikan peluang untuk meraih keuntungan yang lebih besar.

Dengan demikian pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas atau sarana mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana, dapat menginvestasikan dan tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak perusahaan (*issuer*) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

## **1.6 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil

proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2012), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2012), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Menurut Ardiyos (2006) pengertian laporan keuangan dijelaskan sebagai berikut :

“laporan-laporan keuangan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan yang lazim terdiri dari *balance sheet* atau neraca, *income statement* atau perhitungan laba/rugi, serta *statement of changes in financial position* atau laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini ditujukan terutama bagi pemuat keputusan di luar perusahaan, guna memberi informasi tentang kondisi keuangan dari suatu perusahaan serta hasil operasi dari perusahaan tersebut.”

Dari pengertian di atas, laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajemen. Penyusunan laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas dan lengkap. Dalam menyusun laporan keuangan, akuntansi dihadapkan dengan kemungkinan bahaya penyimpangan (bias), salah penafsiran dan ketidaktepatan.

### 2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (IAI, 2012) paragraf 05 dijelaskan sebagai berikut :

“Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi :

- a) Aktiva
- b) Kewajiban
- c) Ekuitas
- d) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- e) Arus kas

Informasi tersebut serta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas pada masa depan khususnya dalam hal waktu dan diperolehnya kas dan setara kas.

Menurut Harahap (2007) mengikhtisarkan tujuan laporan keuangan berdasarkan *Accounting Principle Board (APB) Statement No.4* yang berjudul *Basic Concept and Accounting Principle Underlying Financial Statement*

*Bussiness Enterprise*. Dalam laporan ini tujuan keuangan digolongkan sebagai berikut :

### **1. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

### **2. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- A. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud :
  - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
  - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
  - c. Untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.
  - d. Menunjukkan kemanapun sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- B. Memberikan informasi terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang bersalah dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud :
  - a. Memberikan gambaran tentang deviden yang diharapkan pemegang saham.
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.

- c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi dan perencanaan dan pengawasan.
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan melaporkan laba dalam jangka panjang.
- C. Menaksir informasi yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- D. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- E. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan

### **3. Tujuan Kualitatif**

tujuan kualitatif yang dirumuskan PSAK 2012 No.1 adalah sebagai berikut

a) *Relevance*

Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

b) *Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti pemakainya.

c) *Verifiability*

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

d) *Neutrality*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang bekepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

e) *Timeliness*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f) *Comparability*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

g) *Completeness*

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak bagi para pemakai laporan keuangan.

### **2.1.2.3 Pengguna Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009), pemakai laporan keuangan dapat digolongkan sebagai berikut :

#### **1. Investor**

Orang-orang yang berinvestasi di pasar modal adalah orang yang berani menanggung risiko. Sebagai pemilik perusahaan, kekayaan mereka bertambah seiring dengan semakin bertambahnya kekayaan perusahaan, dan berkurang ketika kekayaan perusahaan berkurang. Sebagai



pemegang saham, investor pasar modal yang berinvestasi pada ekuitas yang dimiliki perusahaan akan mendapatkan hak residual atas aktiva milik perusahaan, mereka mendapatkan pengembalian (disebut juga sebagai return) atas investasi yang mereka lakukan hanya jika hak pemegang kepentingan lainnya telah terpenuhi.

## **2. Karyawan**

Sebagai salah satu pemakai kelompok laporan keuangan, pegawai menganalisis manfaat dari keakuratan dan kebenaran atas kinerja yang dihasilkan perusahaan. Walaupun kandungan dan prosedur spesifikasi yang digunakan berbeda-beda antar analis, mereka semua menggunakan data yang diungkapkan secara publik dalam rangka membuat keputusan-keputusan yang lebih baik. Penyajian gambaran kinerja perusahaan yang benar dan wajar adalah tujuan pelaporan keuangan, membuat gambaran yang disajikan tersebut masuk akal adalah pekerjaan analisis laporan keuangan.

## **3. Pemberi Pinjaman**

Para kreditor menganalisis laporan keuangan untuk menetapkan profitabilitas atas pembayaran pokok maupun bunga pinjaman yang telah diberikan. Mereka memberikan pinjaman baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor yang memberikan pinjaman jangka pendek umumnya mendanai operasi perusahaan pada tahun berjalan. Sebagai contoh, suatu perusahaan manufaktur yang melakukan transaksi perdagangan dengan seorang pedagang, menetapkan kepastian

pembayaran kembali sebelum menjual barang secara kredit kepada pengecer. Sebagian besar pemasok mengetahui para pelanggannya, sebagai konsekuensinya, mereka membutuhkan suatu analisis laporan keuangan sederhana untuk kesepakatan kredit dagang jangka pendek. Kreditor jangka panjang mendanai proyek-proyek besar, seperti pembuatan konstruksi bangunan dan pengadaan permesinan. Para pemberi pinjaman menyisihkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menganalisis laporan keuangan para pemohon pinjaman.

#### **4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya**

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

#### **5. Pelanggan**

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang perusahaan.

#### **6. Pemerintahan**

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas

perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

## **7. Masyarakat**

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### **2.1.3 Audit**

#### **2.1.3.1 Pengertian Audit**

Audit menurut Arens *et al.* (2009) yakni merupakan akumulasi evaluasi bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dengan kriteria yang telah ditentukan. Audit harus dilakukan oleh individu yang kompeten dan independen. Sementara Boynton, Johnson, dan Kell (2004) mengungkapkan definisi audit sebagai berikut :

*“A systematic process of objectively obtaining dan evaluating evidence regrading assertions about economic actions and event to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users”.*

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002) adalah sebagai berikut :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara

pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Secara umum pengertian di atas dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2002), berdasarkan beberapa pengertian audit diatas maka audit mengandung unsur-unsur :

- Suatu proses sistematis, artinya audit merupakan suatu langkah atau prosedur logis, berkerangka dan terorganisasi. Auditing dilakukan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi dan bertujuan.
- Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, artinya proses sistematis bertujuan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
- Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, artinya pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi merupakan hasil proses akuntansi.
- Menetapkan tingkat kesesuaian, artinya pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut

dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.

- Kriteria yang telah ditetapkan, artinya kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (berupa hasil akuntansi) dapat berupa :
  - Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
  - Anggaran atau ukuran prestasi yang ditetapkan oleh manajemen
  - Prinsi akuntansi berterima umum (PABU) di indonesia
- Penyampaian hasil (atestasi), dimana penyampaian hasil dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit
- Pemakaian yang berkepentingan, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan, misalnya pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

Dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses dalam mengumpulkan dan mengevaluasi informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh seorang independen untuk dapat menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan.

### **2.1.3.2 Tujuan Audit**

Menurut Mulyadi (2002) adalah sebagai berikut :

“Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan”

Tujuan audit laporan keuangan yaitu dimaksudkan untuk mendapatkan standar kewajaran dalam laporan keuangan dalam semua hal yang dirasa material dengan membandingkan kepada kriterianya yang telah ditentukan sebelumnya.

### **2.1.3.3 Standar Auditing**

Menurut Islahuzzaman (2012), standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar dan dirinci dalam bentuk standar auditing (SA).

Sedangkan Arens *et al.* (2009) menyatakan bahwa:

*“Auditing Standards are general guidelines to aid auditors in fulfilling their professional responsibilities in the audit of historical financial statements”.*

Standar auditing berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja auditor independen dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011:150.1-150.2) adalah sebagai berikut:

#### 1) Standar umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

## 3) Standar Pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

#### **2.1.3.4 Audit laporan keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Arens *et al.* (2009) adalah sebagai berikut:

*“A financial statement audit is conducted to determine whether the overall financial statement (the information being verified) are stated in accordance with criteria”*

*“the objective of the ordinary audit of financial statement by the independent auditor is the expression of an opinion on the fairness with which the present fairly, in all material respect, financial position, result of operation and its cash flows in conformity with generally accepted accounting principles”*

Menurut Boynton *et al.* (2004) dikemukakan audit laporan keuangan sebagai berikut :

“Berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan



kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum (GAAP).

Dari definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa audit atas laporan keuangan adalah pemeriksaan terhadap laporan keuangan untuk menentukan apakah keseluruhan laporan keuangan yang setelah dilakukan verifikasi informasi yang dapat dihitung telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk memberikan suatu pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan yang diperiksa, yang biasanya terjadi dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Suatu laporan keuangan yang telah diaudit memiliki peran yang menentukan dalam kegiatan perekonomian. Selain dapat meyakinkan para investor maupun kreditor untuk dapat menanamkan modalnya dan memberikan kredit kepada suatu perusahaan, juga memberikan informasi dari analisis kinerja perusahaan yang berguna juga bagi pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan, dengan demikian dapat disimpulkan begitu pentingnya pelaksanaan audit laporan keuangan tersebut.

### **2.1.3.5 Tahapan Audit Laporan Keuangan**

#### **1. Penerimaan Perikatan Audit**

Dalam perikatan audit, klien yang memerlukan jasa auditing mengadakan suatu ikatan perjanjian dengan auditor. Dalam ikatan perjanjian tersebut, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor dan auditor sanggup untuk melaksanakan pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi

profesionalnya. Ada enam langkah perlu ditempuh oleh auditor di dalam mempertimbangkan penerimaan perikatan audit dari calon kliennya, antara lain sebagai berikut:

**a) Mengevaluasi integritas manajemen**

Untuk dapat menerima perikatan audit, auditor berkepentingan untuk mengevaluasi integritas manajemen, agar auditor mendapatkan keyakinan bahwa manajemen perusahaan klien dapat dipercaya, sehingga laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material sebagai akibat dari adanya integritas manajemen.

**b) Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa**

Faktor yang perlu dipertimbangkan oleh auditor tentang kondisi khusus dan risiko luar biasa yang mungkin berdampak terhadap penerimaan perikatan audit dari calon klien.

**c) Menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit**

Sebelum auditor menerima suatu perikatan audit, ia harus mempertimbangkan apakah ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan perikatan tersebut, sesuai standar auditing yang ditetapkan oleh IAI ( Ikatan Akuntan Indonesia).

**d) Menilai independensi**

Sebelum auditor menerima suatu perikatan audit, ia harus memastikan bahwa setiap profesional yang menjadi anggota tim auditnya tidak terlibat atau memiliki kondisi yang menjadikan independensi tim auditnya

diragukan oleh pihak yang mengetahui salah satu dari delapan golongan informasi.

**e) Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan.**

Kecermatan dan keseksamaan penggunaan kemahiran profesional auditor ditentukan oleh ketersediaan waktu yang memadai untuk merencanakan dan melaksanakan audit.

**f) Membuat surat perikatan audit**

Surat perikatan audit dibuat oleh auditor untuk kliennya yang berfungsi untuk mendokumentasikan dan menegaskan penerimaan auditor atas penunjukkan oleh klien, tujuan dan lingkup audit, lingkup tanggungjawab yang dipikul oleh auditor bagi kliennya.

**2. Perencanaan Audit**

Setelah auditor memutuskan untuk menerima perikatan audit dari kliennya, langkah berikutnya yang perlu ditempuh adalah merencanakan audit. Ada tujuan tahap yang harus ditempuh oleh auditor dalam merencanakan auditnya:

**a. Memahami bisnis dan industri klien**

Pemahaman atas bisnis klien memberikan panduan tentang sumber informasi bagi auditor untuk memahami bisnis dan industri klien.

**b. Melaksanakan prosedur analitik**

Prosedur analitik memberikan panduan bagi auditor dalam menggunakan prosedur analitik pada tahap perencanaan audit, pada tahap pengujian dan

pada tahap *review* menyeluruh terhadap hasil audit. Menyelidiki perbedaan signifikan yang tidak terduga dan mengevaluasi perbedaan tersebut.

**c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal**

Pada tahap perencanaan audit, auditor perlu mempertimbangkan materialitas awal pada dua tingkat berikut ini:

- **Tingkat laporan keuangan**

Materialitas awal pada tingkat laporan keuangan diterapkan oleh auditor karena pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan diterapkan pada laporan keuangan sebagai keseluruhan.

- **Tingkat saldo akun**

Materialitas awal pada tingkat saldo akun ditentukan oleh auditor pada tahap perencanaan audit karena untuk mencapai kesimpulan tentang kewajaran laporan keuangan sebagai keseluruhan, auditor perlu melakukan verifikasi saldo akun.

**d. Mempertimbangkan risiko bawaan**

Dalam keseluruhan proses audit, auditor mempertimbangkan berbagai risiko, sesuai dengan tahap-tahap proses auditnya. Berbagai risiko yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam setiap tahap proses auditnya.

**e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama**

Auditor harus menentukan bahwa saldo awal mencerminkan penerapan kebijakan akuntansi yang semestinya dan bahwa kebijakan tersebut diterapkan secara konsisten dalam laporan keuangan tahun berjalan. Bila terdapat perubahan dalam kebijakan akuntansi atau penerapannya, auditor

harus memperoleh kepastian bahwa perubahan tersebut memang semestinya dilakukan, dan dipertanggungjawabkan, serta diungkapkan.

**f. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan**

Dengan adanya keterkaitan antara bukti audit, materialitas dan komponen risiko audit (risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi), auditor dapat memilih strategi audit awal dalam perencanaan audit terhadap asersi individual atau golongan transaksi.

**g. Memahami pengendalian intern klien**

Langkah pertama dalam pengendalian intern adalah dengan mempelajari unsur-unsur pengendalian intern yang berlaku. Langkah berikutnya adalah melakukan penilaian terhadap efektivitas pengendalian intern dengan menentukan kekuatan dan kelemahan pengendalian intern tersebut.

**3. Pelaksanaan Pengujian Audit**

Auditor melakukan berbagai macam pengujian yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga golongan sebagai berikut :

**I. Pengujian analitik**

Pengujian analitik dilakukan oleh auditor pada tahap awal proses auditnya dengan cara mempelajari perbandingan dan hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Pada awal proses audit, pengujian analitik dimaksudkan untuk membantu auditor dalam memahami bisnis klien dan dalam menemukan bidang yang memerlukan audit lebih intensif.

## **II. Pengujian pengendalian**

Pengujian pengendalian merupakan prosedur audit yang dirancang untuk memverifikasi efektivitas pengendalian intern klien.

## **III. Pengujian substantif**

Pengujian substantif merupakan prosedur audit yang dirancang untuk menemukan kemungkinan kesalahan moneter yang secara langsung mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan

## **IV. Pelaporan Audit**

Bagian akhir dari proses audit adalah pelaporan hasil audit. Isi laporan audit terikat pada format yang telah diterapkan oleh IAI. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditnya

### **2.1.4 Audit Delay**

#### **2.1.4.1 Pengertian Audit Delay**

Menurut Hossain dan Taylor (1998) mendefinisikan *audit delay* sebagai berikut:

*“Audit delay is generally defined as the length of time from a company’s financial year-end to the date of the auditor’s report ...in most cases timeliness have actually dealt with audit delay”.*

Sedangkan menurut Lai Wah and Cheuk (2005) menyatakan hal yang sama mengenai *audit delay* yang dalam istilah penelitiannya disebut juga sebagai *Audit Report Lag*, sebagai berikut:

*“An audit lag or audit delay is a period from a company’s year and date to the audit report date.”*

Menurut Halim (2003) mengemukakan *audit delay* sebagai berikut :

“lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, jelas bahwa *audit delay* yang merupakan rentang waktu (jarak hari) dari tanggal neraca perusahaan ke tanggal penerbitan laporan audit dan berarti didalamnya terdapat proses audit yang membutuhkan waktu yang tidak singkat dan proses audit ini tercermin dalam prosedur audit yang diambil oleh auditor.

Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dkk, 2008) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu :

- A. *Preliminary Lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
- B. *Auditor’s Report Lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- C. *Total Lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Hoosain dan Taylor (1998), menjelaskan alasan mengenai keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan, sebagai berikut :

*“One of the most tangible reasons for late publication of annual reports by public limited companies is that the accounts need to be audited before that can be published”*

Sedangkan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012) paragraf 43 mengenai ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan keuangan, dijelaskan sebagai berikut :

“Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat handal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Dalam usaha mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.”

Berdasarkan pada penjelasan tersebut bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya. Suatu perusahaan sebaiknya mengeluarkan laporan keuangannya paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca. Kompleksitas operasi tidak cukup menjadi pembenaran atau ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu.



#### 2.1.4.2 Determinan *Audit Delay*

##### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepeam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan.

Menurut Dyer dan McHugh (dalam Kartika, 2008), perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai *asset* perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari Pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam

laporan keuangan. Carslaw dan Kaplan serta Owusu-Ansah (dalam Hilmi dan Ali, 2008), beragumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke public.

## **2. Kinerja Keuangan**

Menurut Hassanudin (dalam Utami, 2006), laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ashton dan Elliot (dalam Subekti dan Widiyanti, 2004), bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Menurut Ashton (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), perusahaan yang mengumumkan rugi untuk periode tersebut akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Menurut Carslaw (dalam Kartika, 2008), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news*

sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen.

Penelitian Halim (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), membuktikan *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh adanya pengumuman rugi/laba usaha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), dan Iskandar dan Trisnawati (2010) yang menunjukkan hasil bahwa laba/rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

### **3. Opini Auditor**

Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut SPAP (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat auditor yaitu:

#### **1. *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian)**

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pendapat ini diberlakukan bila dalam kondisi-kondisi berikut ini:

- 1) Seluruh laporan keuangan telah lengkap.

- 2) Semua aspek dalam ketiga standar umum SPAP telah dipatuhi dalam penugasan aspek tersebut.
- 3) Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan sedemikian rupa sehingga membuatnya mampu menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
- 4) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- 5) Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraph penjelasan atau memodifikasi kalimat dalam laporan audit.

**2. *Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku)**

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

**3. *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian)**

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

**4. *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar)**

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

#### **5. Disclaimer of Opinion (pernyataan tidak memberikan pendapat)**

Kewajiban untuk menolak memberikan pendapat timbul jika terdapat pembatasan lingkup audit atau terdapat hubungan yang tidak independen menurut Kode Etik Profesional antara auditor dengan kliennya.

Carslaw dan Kaplan (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), menemukan adanya hubungan positif antara opini audit dengan *audit delay*. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat *qualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ashton, *et al.*, serta Ahmad dan Kamarudin (dalam Utami, 2006) yang membuktikan pula bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*.

Menurut Elliott (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), *audit delay* yang relatif lama pada perusahaan yang menerima *qualified opinion*, disebabkan karena proses pemberian opini auditor melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan observasi Simunic

(dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), bahwa *fee audit* akan semakin besar apabila pemberian pendapat menunjukkan *qualified opinion*.

Dalam penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), menemukan bahwa jenis opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

#### **4. Ukuran KAP**

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* atau *Big Four* (Hilmi dan Ali, 2008).

Hasil penelitian Ashton, *et al.*, Schwartz dan Soo (dalam Utami, 2006), menemukan bahwa *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin (2003) yaitu bahwa *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil.

Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat,

guna menjaga reputasinya. DeAngelo (dalam Hilmi dan Ali, 2008), menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Hossain dan Taylor (1998), Utami (2006), dan Kartika (2009), yaitu tidak terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap *audit delay*.

## **5. Rasio Hutang**

Rasio hutang adalah suatu rasio yang mengukur aktivitas antara aktiva dengan hutang yang menggambarkan seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang. Dengan menggunakan rasio hutang maka kita dapat mengetahui seberapa besar jumlah uang pihak lain yang digunakan salam upaya menghasilkan keuntungan, jika rasio ini semakin besar maka jumlah uang pihak lain akan semakin besar dalam menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Carslaw dan Kaplan (dalam Kartika, 2009), membuktikan bahwa rasio utang terhadap total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003); Lambert *et al.* (2007); Januarty (2006) menemukan bahwa rasio hutang berpengaruh secara positif dengan *audit delay* dan menilai bahwa audit delay meningkat dengan adanya tingginya rasio hutang terhadap total aset.

### **2.1.4.3 Reaksi Investor**

Lambert *et al.* (2007) telah menemukan bukti empiris bahwa *audit delay* berhubungan dengan kualitas laba. Wirakusuma (2008) menyatakan bahwa lama atau jumlah hari penundaan publikasi laporan keuangan tahunan auditan mempengaruhi secara positif dari kandungan kualitas laba akuntansi.

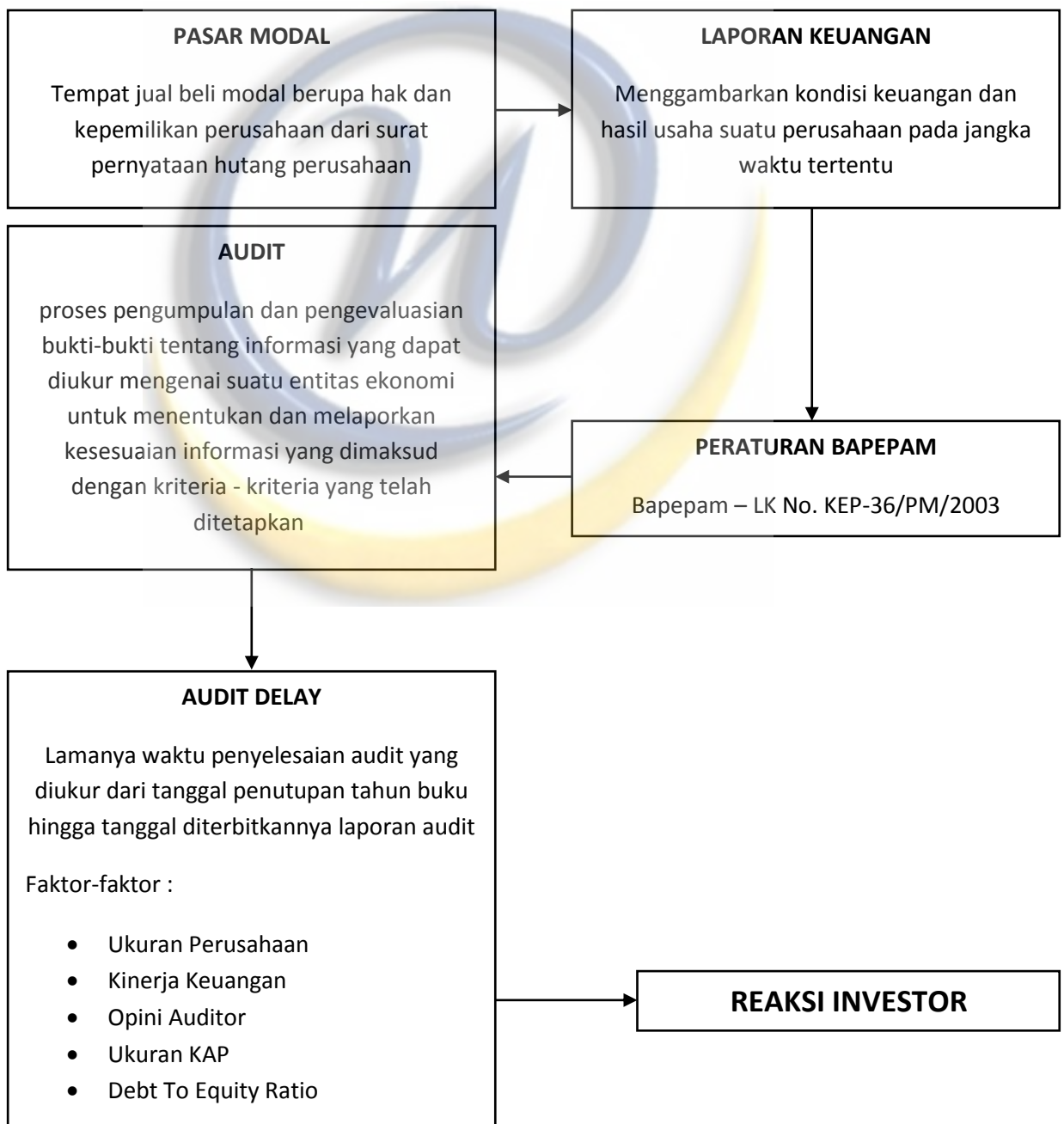
Givoly and Palmon (1982) dalam Ahmad dan Kamarudin (2003) menemukan bahwa uji pasar mengindikasikan adanya proses penurunan yang signifikan pada isi informasi laporan keuangan jika selisih waktu pelaporan terlalu lama. Maka dari itu, studi tersebut menyimpulkan bahwa ketepatan waktu tampak sebagai sebuah faktor *non-trivial* dalam memperkirakan efek pengumuman laba pada ekspektasi investor.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi yang penting bagi pelaku pasar. *Audit delay* laporan keuangan yang semakin rendah dapat mempengaruhi pelaku pasar untuk semakin cepat bereaksi dalam pengambilan keputusan sehingga informasi tersebut memiliki nilai di mata investor. Semakin panjang waktu penundaan publikasi laporan keuangan tahunan auditan akan menimbulkan potensi ketidakpastian ekonomi yang diekspektasi oleh pasar.



## 2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Keterkaitan Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay***

Ukuran perusahaan dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Total aset merupakan jumlah dari aset lancar, aset tetap, aset tak berwujud dan lainnya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan pemerintah dan lain- lain. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Keterbatasan karyawan dan keahlian yang dimiliki oleh perusahaan kecil dapat menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Auditor harus lebih teliti dalam melakukan pengauditan. Hal ini merupakan faktor potensial yang memperpanjang *audit delay*

**H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit delay***

### **2.3.2 Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan *Audit Delay***

Ahmad dan Kamarudin (2003) menyatakan bahwa keberadaan rugi, normalnya membuat auditor mengevaluasi bukti secara lebih ketat untuk meyakinkan tidak adanya salah saji yang material. Auditor akan mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian secara lambat untuk memberi perhatian khusus pada kemungkinan adanya kesalahan (*failures*) maupun kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang dilakukan (Ahmad dan Kamarudin, 2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *negative income (loss)* mempunyai *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *positive income* atau *zero income*. Rata-rata perbedaannya dari 12,1 hari sampai 19,2 hari. Perbedaan rata-rata *delay* antara perusahaan yang melaporkan *negative income* atau *zero* atau *positive income* signifikan via uji-t pada tingkat 0,01 untuk setiap periode selama 6 tahun.

## **H<sub>2</sub> : Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap *Audit delay***

### **2.3.3 Keterkaitan Opini Auditor dengan *Audit Delay***

Opini audit adalah pendapat akuntan independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Auditor sebagai pihak yang independen didalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan public dikaitkan dengan laporan keuangan. Laporan audit merupakan media yang digunakan auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran

laporan keuangan yang diaudit olehnya. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku yang terdiri dari tiga paragraf yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit.

Purbowati (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara opini auditor dengan *audit delay*. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan *unqualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* lebih panjang dibanding dengan perusahaan yang menerima opini *unqualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya, dan perluasan lingkup audit. Selain itu, perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai berita buruk sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat (Wirakusuma, 2008).

### **H<sub>3</sub> : Opini Auditor Berpengaruh Positif Terhadap *Audit delay***

#### **2.3.4 Keterkaitan Ukuran Kantor Akuntan Publik dengan *Audit Delay***

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. KAP yang berafiliasi dengan *the big four* memperoleh insentif yang lebih besar dan memiliki sumber daya yang lebih banyak serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit. Berdasarkan pada diskusi dengan staf

SEC yang menemukan bahwa ketidakpatuhan pelaporan keuangan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan auditor kecil (*non-big-four*).

Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan the big four di Indonesia yaitu :

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang berafiliasi dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerja sama dengan KAP Hans Tuanakota & Mustofa.
3. KAP Ernst & Young, yang bekerja sama dengan KAP Prasetio, Drs. Sarwoko & Sanjaja.
4. KAP KPMG (Klyneld Peat Marwick Geordeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta- Sidharta & Widjaja.

**H<sub>4</sub> : Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Berpengaruh Positif Terhadap *Audit delay***

### **2.3.5 Keterkaitan Rasio Hutang dengan *Audit Delay***

Rasio *leverage* atau solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut. Rasio *leverage* yang umum digunakan ada dua yaitu *debt to total asset* dan *debt to total equity* (Shulthoni, 2012). Penelitian ini menggunakan *debt to total equity* untuk melihat pengaruh *leverage* atau solvabilitas terhadap *audit delay*.

Rasio hutang menggambarkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun

kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi hasilnya, maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditur maupun pemegang saham. Semakin besarnya hutang jangka panjang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung mendapat tekanan untuk menyediakan laporan keuangan auditannya secepatnya bagi pihak kreditur.

Dilain pihak ada juga kemungkinan perusahaan dengan *debt equity ratio* yang tinggi ingin mengurangi tingkat resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangan dan mengulur pekerjaan audit selama mungkin. *Debt to total equity* dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan keuangan perusahaan.

*Debt to total equity* yang tinggi berarti tingginya risiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan dikarenakan berita buruk tersebut. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang (Wiwik, 2006).

#### **H<sub>5</sub> : Debt To Total Equity Berpengaruh Positif Terhadap Audit delay**

#### **2.3.6 Keterkaitan Audit Delay dengan Reaksi Investor**

Studi Givoly dan Palmon (1982) dalam Ahmad dan Kamarudin (2003) menemukan bahwa uji pasar mengindikasikan adanya proses penurunan yang signifikan pada isi informasi laporan keuangan jika selisih waktu pelaporan (*reporting delay*) terlalu lama. Maka dari itu, studi tersebut menyimpulkan bahwa ketepatan waktu tampak sebagai sebuah faktor *non-trivial* dalam memperkirakan efek pengumuman laba pada ekspektasi investor.

*Audit delay* laporan keuangan yang semakin rendah mempengaruhi pelaku pasar untuk semakin cepat bereaksi dalam pengambilan keputusan sehingga informasi tersebut memiliki nilai di mata investor. Semakin panjang waktu penundaan publikasi laporan keuangan tahunan auditan akan menimbulkan potensi ketidakpastian ekonomi yang diekspektasi oleh pasar.

**H<sub>6</sub> : *Audit delay* Berpengaruh Positif Terhadap Reaksi Investor.**

